

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH AN-NUH

(Kajian Terhadap Kisah Nabi Nuh AS)

SKRIPSI



OLEH:

**FATHURROHMAN ANDRIATMA
NIM. 210314363**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fathurrohman Andriatma

NIM : 210314370

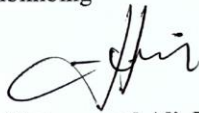
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah An-Nuh (Kajian Terhadap Kisah Nabi Nuh AS)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Muhammad Ali, M.Pd.
NIP. 197505282009011008

Ponorogo, 22 November 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo



Nurrisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fathurrohman Andriatma
 NIM : 210314363
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid (Kajian Terhadap Kisah Nabi Nuh AS)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 10 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 18 Desember 2018

Ponorogo, 18 Desember 2018

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Anadi, M.Ag
 NIP/196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

(_____)
 (_____)
 (_____)

ABSTRAK

Andriatma, Fathurrohman. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah An-Nuh (Kajian Terhadap Kisah Nabi Nuh AS)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M. Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Tauhid, Kisah Nabi Nuh AS, Surat An-Nuh

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. KeMahaEsaan Allah dalam Zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Konsep tauhid yang diajarkan oleh para Nabi adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tuhan bagi setiap umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia sebagai salah satu pedoman untuk pendidikan ketauhidan. Skripsi ini melaporkan hasil penelitian yang mengungkapkan kondisi tersebut dengan rumusan masalah: (1) Jenis-jenis Tauhid apa saja yang terdapat dalam surat An-Nuh, (2) Metode apa yang digunakan Nabi Nuh AS dalam mengajarkan Tauhid?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama, dalam proses penelitian menggunakan pendekatan deskriptif mengumpulkan data karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian yang bersifat kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literer, objek pembahasan digunakan adalah dokumentasi dengan cara: editing, organizing, penemuan hasil temuan. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan, bahwa: (1) Jenis Tauhid yang terdapat dalam surat An-Nuh, yaitu: *Tauhid Al-'Uluhiyah*, *Tauhid Ar-Rububiyah*, dan *Tauhid Al-Asma' wash Shifat*. (2) Metode yang digunakan Nabi Nuh *'Alaihissalam*: Yaitu diawali dengan langkah-langkah dalam menyebarkan ajaran Tauhid dan dilakukan dengan beberapa metode antarlain iming-iming kebaikan (*Reward*) dan dengan ancaman adzab (*Punishment*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah mendorong akal pikiran manusia untuk mengenal Allah dengan mengemukakan ayat-ayat tentang alam yang menjelaskan segala isi dunia. Dengan pemikiran akan tercapailah pengenalan pada Allah.¹ Tauhid yang merupakan awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhan (Allah) lah yang menciptakan, memberi hukum, dan mendidik alam semesta ini (tauhid Rububiyah). Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan Allah jualah satu-satunya yang wajib disembah (tauhid Uluhiyah).²

Islam adalah satu-satunya agama yang yang mempunyai doktrin ketuhanan Yang Maha Esa yang murni dan belum pernah tenodai. Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak penyekutuan (*sirik*) terhadap-Nya merupakan doktrin terpenting yang mendominasi pemahaman-pemahaman dan ajaran-ajaran samawi. Hal itu juga merupakan asas segala macam ilmu dan ajaran ilahiyah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Selain itu, kaum muslimin mengesakan (mentauhidkan) Allah Swt dari segi Zat -Nya, perbuatan-Nya serta ibadah kepada-Nya.³

¹ Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 25.

² Kaelani, *Islam Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 13.

³ Muhammad al-Baqir, *Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1996), 13.

Di dunia ini hanya ada satu tuhan yaitu Allah SWT, semua yang ada di alam semesta ini adalah makhluk. Manusia sebagai hamba Allah harus mempunyai keyakinan bahwa tuhan satu-satunya yang patut disembah tidak lain hanyalah Allah Swt dan menyakini tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid merupakan bentuk keyakinan dan kesaksian atas eksistensi keesaan Allah yang tercermin dalam kalimat tauhid “*lailaha illa al-Allah*”. Tauhid sangat penting untuk menghindarkan dan membebaskan manusia dari berbagai tuhan-tuhan palsu, kemudian terbimbing ke arah pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua nabi yang diutus Allah pada umumnya membawa misi utama menyampaikan ajaran tauhid. Yaitu, konsep ketuhanan yang menegaskan selain Allah dan hanya menganggap Dia yang Esa. Dalam ajaran tauhid, Allah merupakan pusat segala bentuk amaliah manusia yang berstatus sebagai ‘abd (hamba).⁴

Setelah saya melakukan observasi dengan sebagian kecil mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo seangkatan saya dan beberapa kelas di MA Al-Islam ketika saya PPLK tentang agama Islam lebih-lebih masalah tentang tauhid, banyak dari teman-teman yang belum paham tentang tauhid padahal sudah menjadi kepastian dari agama islam, barang siapa yang menyekutukan Allah akan masuk neraka selamanya. apa mungkin kurangnya materi, sehingga banyak mahasisnya atau siswanya yang belum paham tentang ketauhidan. ⁵

⁴ Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 50.

⁵ Observasi PPLK Al-Islam dan Mahasiswa PAIJ pada bulan September 2017.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. KeMahaEsaan Allah dalam Zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid.⁶ Jadi pendidikan tauhid ialah bimbingan rohani untuk mengesakan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya.

Konsep tauhid yang diajarkan oleh para Nabi adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tuhan bagi setiap umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Ajaran tauhid memiliki arti kesatuan manusia jauh dari semua bentuk perilaku dualistik seperti kemunafikan dan kebohongan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia. Al-Qur'an bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan rabbnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Al-Qur'an juga mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an ditunjukkan sebagai pelita bagi kehidupan manusia, agar ia mampu menggunakan seluruh potensi baiknya untuk mengembangkan daya fikir dan mencari kebenaran sekaligus menjadi khalifah (pengelola) bumi ini. Tampak jelas bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dan risalah serta petunjuk yang nyata bagi manusia.

Al-Qur'an diturunkan Allah melalui malaikat jibril secara bertahap atau secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw, untuk

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidian Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 199.

dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia agar kehidupan manusia tersebut lebih terarah. Umat manusia wajib mengimaninya agar mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Memegang teguh kitab (Al-Qur'an) merupakan konsep dasar yang terpenting dalam mempersiapkan keimanan seorang muslim, karena konsep dasar inilah yang akan mengarahkan perjalanan pergerakan Islam mencapai tujuannya berdasarkan tuntunan syari'at dan melindunginya dari kesesatan.⁷

Penyimpangan kaum Nabi Nuh AS merupakan penyimpangan akidah pertama di muka bumi. Setelah mereka ini dibinasakan, muncullah generasi berikutnya yang menjadi sasaran iblis. Singkatnya, generasi yang lahir setelahnya menyalah artikan penggambaran orang-orang saleh tersebut dan menjadikan arca-arca serta berhala sebagai sembahannya selain Allah. Selama 950 tahun, Nabi Nuh as berdakwah sebagaimana difirmankan Allah,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ١٤

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Ankabut: 14)⁸

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 87

⁸ Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Qur'an dan Terjemah perkata Al-Hidayah*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), 398.

Maka kisah Nabi Nuh AS adalah kisah yang menarik untuk dikaji karena bukan hanya Rasul pertama yang Allah turunkan ke Bumi, tetapi juga merupakan Rasul yang paling lama dalam masa baktinya mengajarkan tentang tauhid, ditambah kisah kaum Nabi Nuh adalah kisah pertama yang tertimpa Adzab Allah dan merupakan penyimpangan akidah pertama dimuka bumi, maka sangatlah pantas untuk kita kaji lebih dalam mengenai kisah Nabi Nuh AS ini beserta pengajaran tauhidnya.

Surat An-Nuh menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh beserta kaumnya. Ayat ini menjelaskan bahwa kaum nabi Nuh ingkar dan meminta disegerakan adzab untuk mereka, sedang mereka melakukan banyak tindakan tercela hingga Allah menurunkan adzab banjir besar kepada mereka.

Dalam surat An-Nuh selain mengandung pendidikan akhlak juga mengandung nilai pendidikan keimanan, keimanan adalah modal utama bagi setiap Muslim, Pendidikan keimanan adalah yang mengajarkan tentang kepercayaan yang mengandung nilai-nilai keimanan kita kepada Allah serta mengimani adanya malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat serta beriman kepada Qadha dan Qadar. Iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Iman seseorang itu naik turun, dikatakan naik apabila kita senantiasa beribadah kepada Allah, dan dikatakan turun ketika kita bermaksiat kepada-Nya. Agar iman kita senantiasa stabil kita harus selalu mengingat Allah melalui ciptaan-Nya, senantiasa berdzikir dan berdo'a

untuk mengingatnya dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah dan menjalankan perintah Allah. Sesungguhnya iman seseorang itu tidak akan sempurna kecuali dengan cinta yang sejati, yaitu dengan mencintai Allah, mencintai Rasulullah dan mencintai syari'at yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul, dan melakukan hal baik kita niatkan untuk beribadah kepada Allah swt. Dengan iman manusia akan menjadi lebih baik lagi dalam memperlakukan alam sekitar, manusia dan juga bagaimana bersikap kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga menjadikan akhlak manusia yang baik dan mendatangkan ridho Allah swt.

Tema utama surat An-Nuh adalah uraian tentang kisah nabi nuh beserta kaumnya serta penjelasan tentang apa yang terjadi ketika Allah menurunkan adzab kepada orang kafir, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan di alami oleh para pendurhaka. Di dalam surat Al-Hud juga terdapat kisah Nabi Nuh yang akan menambah daftar refensi ilmiah ini. Karena Surat Al-Hud termasuk nama surat telah dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Sayyidina Abu Bakar ra menyampaikan kepada Nabi saw, bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi saw menjawab:

Artinya : Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mu'awiyah Bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Syaiban dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas RA, ia berkata bahwa Abu Bakar pernah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau sudah beruban." Rasulullah menjawab."Hud, Al-Waqi'ah, „Amma yatasaa'alun dan idza Asy-syamsu kuwwirat membuatku beruban." (HR. At-Tirmidzi).

Maksud hadits di atas adalah, di karenakan ayat-ayat yang tersebut mengklarifikasikan mengenai keimanan atau ketauhidan kepada Allah dan

Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang syurga dan neraka. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang kajian Surat An-Nuh ditambah surat Al-Hud tentunya dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Surah An-Nuh (Kajian terhadap Kisah Nabi Nuh AS)”.⁹

Untuk menguraikan surat An-Nuh, penulis hanya memfokuskan pada tafsir yaitu: kitab tafsir Al-Wasith karangan Wahbah Az-Zuhaili, Kitab tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir penulis Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Al-Qur’an Al-Hidayah Karya Imam Nawawi Al-Bantany dan Al-Qur’an & Tafsirnya karangan Kementerian Agama RI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis-jenis Tauhid apa saja yang terdapat dalam surat An-Nuh ?
2. Metode apa yang digunakan Nabi Nuh AS dalam mengajarkan Tauhid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Tauhid apa saja yang terdapat dalam surat An-Nuh.
2. Untuk mengetahui Metode apa yang digunakan Nabi Nuh AS dalam mengajarkan Tauhid.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

⁹ Wahbah Az-Zuhaili,.. 87

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan apa saja dalam surat An-Nuh dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi praktisi pendidikan Islam

Sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, khususnya pada aspek nilai-nilai ketauhidan. Bagi para praktisi pendidikan diharapkan selain mengarahkan pengembangan aspek emosional juga harus mengembangkan aspek intelektual pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan dengan pendidikan Islam.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan tentang nilai-nilai pendidikan apa saja dalam surat Al-Nuh dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Serta menambah pengalaman dalam menulis karya ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serangkaian teori tentang nilai-nilai pendidikan apa saja dalam surat An-Nuh dan relevansinya dengan pendidikan Islam. sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas bagi para pembaca bahwa nilai-nilai

pendidikan yang terkandung dalam surat tersebut merupakan hal yang penting.

E. Telaah Hasil penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rofiq Muslimin, dengan NIM: 243022077 dengan judul *Konsep Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam Surat Al-An'am ayat 76-79 (Pendapat Mufasir tentang Pendidikan Tauhid Untuk Anak) pada tahun 2014* menyimpulkan bahwa karakter pendidikan tauhid Nabi Ibrahim antara lain: disampaikan dengan kata-kata *matsal*, disampaikan dengan menggunakan kisah-kisah. Dan metode pendidikan yang dipakai Nabi Ibrahim dalam menyampaikan pendidikan Tauhid kepada Kaumnya antara lain dengan menggunakan cara: penyampaian secara bertahap, dengan sindiran yang baik, serta dengan menggunakan metode ceramah. Persamaan dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang Ketauhidan yang dibawa oleh Nabi Allah, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian diatas pendidikan tauhid dibawa oleh Nabi Ibrahim, sedangkan yang ingin peneliti tulis dibawa oleh Nabi Nuh AS.

Kedua, skripsi yang ditulis Luthfi Irawan, dengan NIM: 210309174 dengan judul *Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Al-Imam Muhammad Ibnu Yusuf Al-Sanusi dalam Kitab Umm Al-Barahin, pada tahun 2013* menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid yang melalui pengenalan sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz untuk Allah SWT dan dijelaskan dengan dalil *Naqli* dan *Aqli* sebagai argumen untuk

menunjukkan bahwa Allah SWT yang Maha Esa dalam Zat, Sifat, *Af'al* dan *Rububiyah*, serta terkandung nilai untuk mengarahkan pikiran umat islam supaya berfikir bahwa hanya Allah SWT yang pantas diEsakan. Persamaan dengan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis ingin teliti yaitu sama-sama meneliti tentang Ketauhidan, sedangkan perbedaannya penelitian diatas adalah merujuk kepada kitab *Umm al-Barahin*, sedangkan yang ingin peneliti tulis yaitu merujuk pada surat An-Nuh.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang diajukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, yang ada. Adapun yang diteliti dalam karya ilmiah ini adalah nilai-nilai pendidikan Ketauhidan dalam surat An-Nuh.

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka tersebut dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.¹⁰

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.¹¹ Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an Terjemahannya.

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹² Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- a) Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Qur'an dan terjemah perkata Al-Hidayah*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011)
- b) Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013, *Cet. Pertama*)
- c) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 13)
- d) Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: analisis filosofis system pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- e) Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian tokoh klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- f) Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Jilid 4, *Cet. Pertama*).
- g) Ahmad Al-Khani, *Bidayah wa Nihaya/Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)
- h) Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi atau teks, yang merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.¹³

Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran, buku, artikel dan jurnal ilmiah atau yang sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian, dalam hal ini adalah Kitab Al-Hidayah Al-Qur'an Terjemah, Tafsir Al-Wasith dan Tafsir Al-Misbah serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku, artikel dan jurnal ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode *content analysis*, teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Moleong, *content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan (dokumen/teks) secara objektif dan sistematis.¹⁴

Teknik tersebut dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

beberapa gagasan atau pemikiran tokoh yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.¹⁵

Dalam penelitian ini, *content analysis* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari Al-Qur'an Surat An-Nuh tentang penanaman nilai ketauhidan oleh Nabi Nuh AS. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasannya agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkannya menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari subbab yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi ini mulai dari latar

¹⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 128.

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data serta sistematika pembahasan yang menjadi akhir dari bab ini.

- BAB II : Pada bab ini berisi penjelasan nilai-nilai Ketauhidan dalam surat An-Nuh.
- BAB III : Pada bab ini berisi tentang penjelasan Kisah Nabi Nuh AS dalam menanamkan Nilai Ketauhidan kepada umatnya.
- BAB IV : Pada bab ini berisi tentang Tafsir Surat An-Nuh dan Asbabun Nuzulnya.
- BAB V : Pada bab ini berisi tentang analisis nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam surat An-Nuh.
- BAB VI : Pada bab ini berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang pendidikan.¹⁶

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks ini, prang dewasa yang dimaksud

¹⁶ Ramayulis “*Filsafat Pendidikan Islam: analisis filosofis sistem pendidikan islam*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 110

bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula difahami kepada keewasaan psikis.¹⁷

2. Pengertian Pendidikan Islam

a. Secara Etimologi

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-tadib*, dan *al-ta'lim*.

Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedang term *al-tadib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan islam.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki perbedaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki kesamaan makna baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli dalam pendidikan islam.

1) Al-Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* menurut Al-Raghib Al-Asfahaniy berasal dari kata *rabba* yang berate *insya' ai-syai halan fahalan ila had al-taman*, artinya menemukan sesuatu secara bertahap

¹⁷ *Ibid*, 111

hingga sampai kebatas kesempurnaan. Maka arti *rabba* dalam pandangannya adalah semakna dengan *ansyaaa yunsyiau-insyaa* (*al-insya'*) dengan menumbuhkan atau mengembangkan (secara berangsur-angsur).

2) Al-Ta'lim

Seperti halnya istilah *tarbiyah*, term *ta'lim*-pun memiliki cakupan makna yang luas seperti yang tertera di berbagai tempat dalam Al-Qur'an diantaranya ada yang bermakna informasi pengetahuan yang belum diketahui manusia sebagai sebuah keutamaan baik melalui lisan maupun tulisan, seperti yang terdapat dalam surat Al-Khaf, ayat 65-66, yaitu tentang potongan ayat "*allama*" dengan arti memberitahukan informasi yang belum diketahui sebelumnya.

3) Al-Ta'dib

Istilah *ta'dib* sama seperti istilah-istilah sebelumnya tidak ditemukan didalam Al-Qur'an secara eksplisit, namun ada sejumlah hadis yang memakai term "*ta'dib*" dengan bentuk kata kerja (*addaba*) yang berasal dari akar kata *tsulatiy mujarrad* (*addaba*) dengan arti '*allahuma aladab* mengajarinya sopan santun atau kebudayaan, sedangkan istilah "*taaddabi*" berate belajar sopan santun.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 119.

b. Secara Terminologi

Para ahli mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Berdasarkan informasi di atas, nampaknya al-syaibaniy memandang pendidikan islam itu bersifat komprehensif, universal dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bersifat integral, tidak hanya ilmu-ilmu tentang kemaslahatan di akherat kelak, akan tetapi juga memasukkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sejalan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan manusia yang bersifat dinamis. Disamping semua itu, lebih menampakkan dan menonjolkan pendidikan agama dan pendidikan akhlaq yang bertujuan akhirnya (*ghayah nihaiyah*)-Nya tentu muncul pengabdian secara baik terhadap Allah Sang Pencipta.

- 2) Ali Khalil Al-Ainaini, menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan islam berusaha menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh, mejadi muslim dan mukmin

yang hanya mengharapkan wajah Allah, berfikir sampai ke tingkat ma'rifat Allah, memegang teguh sunnah, tidak memperturutkan hawa nafsu, tidak mau bertaqlid, memiliki pribadi yang seimbang, berpegang teguh atas nama Allah, sehat jasmani, beraklaq, berjiwa seni dan berjiwa social.¹⁹

B. Nilai Ketauhidan

Pada penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang membutuhkan penjelasan secara rinci dan kontekstual maka perlulah dicantumkan teori sebagai landasan atau sebagai pijakan pada pembahasan dalam skripsi ini, agar dapat dipahami dengan baik.

1. Pengertian Tauhid

Tauhid secara bahasa adalah *masdar* (kata dasar) dari kata “*wahada, yuwahhidu*” yang artinya: membuat sesuatu menjadi satu (mengesakan sesuatu). Yang demikian itu tidak akan terealisasi kecuali dengan jalan menafikan (meniadakan) dan meng*itsbatkan* (menetapkan), yaitu menafikkan huku dari selain yang di Esakan, kemudian menetapkan hukum tersebut kepada yang di Esakannya.

Sedang makna tauhid secara istilah yaitu sebagaimana yang didefinisikan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dengan perkataannya: “*Tauhid yaitu mengesakan Allah SWT dengan ibadah*”, yakni engkau beribadah kepada Allah saja dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, tidak kamu sekutukan dengan nabi yang diutus,

¹⁹ *Ibid*, 120

malaikat yang dekat dengan Allah, pemuka, raja dan tidak pula dengan seseorang pun dari makhluk-makhluk-Nya, bahkan engkau mengesakan Dia dengan ibadah disertai dengan rasa cinta dan pengagungan, *raghbah* dan *rahbah*. *Tauhid* yang dimaksud oleh *Asy-Syaikh* adalah tauhid yang para rasul diutus untuk merealisasikannya. Arena tauhid jenis inilah yang belum dan tidak ada pada kaumnya.²⁰

2. Pendidikan Tauhid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²¹

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa, sebagai proses perubahan sikap dan tata laku pada seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

Tauhid berasal dari bahasa Arab yang artinya mengesakan. Secara istilah syar'i, tauhid berarti mengesakan Allah swt dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan (memurnikan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan asma'ul husna (nama-nama yang bagus)

²⁰ Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil Ushul*, (Sukoharjo: Maktabah Al-Ghuroba', 2017, cet. Kesembilan), 94.

²¹ Peorwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 263.

dan *shifat al-ulya* (sifat-sifat yang tinggi) bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.²² Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah swt adalah ilmu tauhid, yaitu mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah keesaan Allah.

Pendidikan tauhid adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang baik dan benar.²³ Atau dengan kata lain pendidikan tauhid adalah bimbingan tauhid yang diberikan oleh orang dewasa, sebagai proses perubahan sikap dan tata laku pada seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Agar anak didik mempunyai keyakinan yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang baik dan benar serta dapat ditunjukkan dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tauhid sebaiknya dilakukan tidak hanya secara lisan dan tulisan, hal yang terpenting dalam pembimbingan tauhid adalah dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan serta pengajaran tauhid harus dimulai ketika anak masih berusia dini. Peran serta orang tua dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak

²² Sutisna Senjaya, *Pengertian Tauhid*, [Http://Sutisna.Com /](http://Sutisna.Com/). dalam Geogle.com., 2010. Diakses pada 19 oktober 2018 pukul 22.18 WIB

²³ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 41.

sangatlah penting, sebelum anak didik oleh guru di sekolah atau lembaga pendidikan, sebab anak adalah amanah dari Allah SWT.²⁴

3. Jenis-jenis Tauhid

Pendidikan tauhid mempunyai ruang lingkup dalam pembahasan diantaranya :

a) Tauhid *Ar-Rububiyah*

Tauhid Rubūbiyah mempunyai pengertian beriman bahwa hanya Allah swt satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta. Sebagaimana yang tertulis dalam QS. Az-Zumar ayat 62, yang berbunyi :

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ٦٢

*Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu.*²⁵

Yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan dengan mengakui bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Dan bahwasannya dia adalah penguasa alam dan pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan, Maha Kuasa atas segala sesuatu,

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lolos, 1999), 90.

²⁵ Depag RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung : Lubuk Agung, 1989), 755.

pengatur rotasi siang dan malam, yang menghidupkan dan mematikan.²⁶

Nilai-nilai yang terdapat pada tauhid rububiyah yaitu bahwasannya sebagai manusia hendaknya menyakini hanya Allah swt yang memiliki, menciptakan, mengatur, dan memelihara segala sesuatu yang ada di alam ini. Sebagai konsekuensi dari tauhid rubūbiyah manusia harus selalu mengabdikan pada-Nya.

b) Tauhid *Al-Uluhiyah*

Tauhid *Al-Uluhiyah* yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, dengan cara seseorang tidak mengambil (menjadikan) sesuatu selain Allah sebagai sesembahan untuk di ibadahi bersama Allah dan untuk mendekatkan diri kepadanya sebagaimana ia beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁷

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqrib* yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat).²⁸

c) Tauhid *Al-Asma' wash-Shifat*

Tauhid *Al-Asma' wash-Shifat* yaitu mengesakan Allah dengan nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) atau melalui lisan Rasul-

²⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1 ...*, 20.

²⁷ Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil...*, 95.

²⁸ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), 53.

Nya, yaitu dengan menetapkan nama dan sifat beliau Rasulullah tetapkan serta meniadakan yang beliau tiadakan tanpa disertai *tahrif* dan *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*.²⁹

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, Allah allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan menetapkan bahwa Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan Rasul-Nya.³⁰

4. Ruang Lingkup Ketauhidan

Menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembahasan ilmu tauhid meliputi ;

a. Ilahiyat

Ilahiyat adalah pembahasan dalam ilmu tauhid tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah SWT.) seperti wujud Allah SWT., nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan Allah dan sebagainya.

b. Nubuwat

Nubuwat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul. Termasuk pembahasan mengenai Kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan hal-hal yang bertalian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tugas dan misi kenabian

²⁹ Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil...*, 95.

³⁰ Shalih bin Fauzan bi Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1 ...*, 97.

c. Ruhaniyat

Ruhaniyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang bertalian dengan alam metafisik atau alam ghaib seperti alam jin, malaikat, iblis, setan, roh, dan sebagainya

d. Sam'iyat

Samiyat adalah pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat sam'i atau dari pemberitaan dalil naqli, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits seperti alam barzah, surga neraka, alam akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan hal lain yang sifatnya hanya merupakan pengabaran dari "wahyu" melalui kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul.

5. Metode Pendidikan Tauhid

Ada empat metode pendidikan tauhid yang ditawarkan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin*, yaitu:

a. Metode Talqin

Suatu pembimbingan tauhid kepada seseorang sejak usia kanak-kanak, melalui hafalan proposisi ketauhidan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena menurut al-Ghazali, secara psikologis seseorang ketika masih kanak-kanak memiliki kemampuan menginternalisasi ketauhidan tanpa memerlukan pertanyaan kritis. Talqin proposisi ketauhidan diyakini akan terbuka makna-makna kebenarannya seiring

perkembangan kapasitas kognisi seseorang. Ini adalah tahap penanaman ketauhidan, yang perlu diperkuat;

- b. Untuk Memperkuat Tauhid Diperlukan Metode Riyadloh-Mujahadah

Yaitu pengamalan ajaran-ajaran Islam, penelaahan terhadap al-Quran dan as-Sunnah, dan pergaulan dengan orang-orang dan lingkungan religius. Hal-hal semua itu memberikan dampak kepada ketauhidan seseorang, karena secara psikologis di dalamnya terdapat proses penginternalisasian yang memperkuat ketauhidan;

- c. Melalui Metode Kalamjadal

Yaitu pembahasan mengenai ketuhanan dengan dalil-dalil rasional, karena secara psikologis orang-orang akan terpengaruh paham-paham bid'ah dalam ketauhidan apabila tidak dijaga. Di setiap daerah, fardlu kifayah hukumnya mengajarkan kalam-jadal, tetapi khusus kepada orang-orang cerdas dan shaleh;

- d. Untuk Meluruskan Paham Tauhid Yang Bid'ah Diperlukan Metode Da'wah Bit Talaththuf

Yaitu ajakan kepada paham tauhid yang benar dengan santun dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang dipakai al-Quran, karena secara psikologis ajakan yang santun

dan dengan bahasa yang mudah dimengerti lebih dapat diterima orang.³¹

6. Sumber Nilai Ketauhidan

Sumber dari segi bahasa berate tempat mengambil atau asal pengambilan. Jadi kalau ada sekerejang jeruk di hadapan anda, bila ditanya sumbernya, tentu ditunjuk poho jeruk yang ada disana. Jadi pohon jeruk inilah sumber jeruk yang ada di keranjang tadi. Adapun kegiatan memproses untuk mendatangkan jeruk yang ada dipohon tadi ke keranjang, mungkin dipanjat, dirojok, dengan galah, atau dilempar. Kegiatan anjat, rojok, dan lempar itu adalah cara atau metode. Sedang cara dan metode itu bukan sumber, maka *ijtihad*, *ijma'*, dan *qiyas* itu bukan sumber.

Karena banyaknya buku yang menyatakan bahwa *ijtihad* bahkan *ijma'* *qiyas* dikategorikan sebagai sumber, maka bagaimana kita harus menyikapinya. Dalam hal ini, kita dapat menyikapi dengan mendudukan bahwa, secara esensial *ijtihad*, *ijma'*, *qiyas* bukan sumber, adapu hasil-hasil *ijtihad* yag telah terhimpun dalam kitab-kitab fiqih, seperti hasil *ijtihad* Imam Syafi'i, disebut fiqih Syafi'i hasil-hasil *ijtihad* Imam Hanafi disebut fiqih Hanafy, demikian yang lainnya. Tentu masuk dalam kategori sumber, demikian ketika dilakukan seorang diri.

³¹ Hasan Fathurrohman, Nim. 10470045 (2016) *Metode Pendidikan Tauhid Menurut Al-Ghazali Dalam Ihya'Ulumiddin (Analisis Psikologi Perkembangan)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebaliknya ketika dilakukan bersama-sama yang disebut *ijma'*, maka hasilnya juga disebut fiqih *ijma'*, yang tentu dapat dimasukkan sebagai sumber, sebagaimana hasil-hasil *ijtihad* tadi.³²

Ramli, mengemukakan bahwa dasar-dasar akidah ahl as-sunah wa al-jama'ah adalah ;

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits / Sunnah Nabi SAW
- c. Ijma' Ulama
- d. Akal.³³

Berkaitan dengan sumber-sumber pengambilan akidah atau tauhid tersebut perlu kiranya dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6.236 ayat, adapun tentang isi kandungan Al-Qur'an oleh sebagian ulama dibagi ke dalam lima bagian:

Pertama, mengandung hal-hal yang berhubungan dengan ketauhidan.

Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan Ibadat.

Ketiga, hal-hal yang berhubungan dengan janji akan mendapat ganjaran, dan ancaman akan mendapat siksa.

³² A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih Satu dan Dua* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010, Cet. 1), 142.

³³ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari : Benarkah Ahlussunah Wal-Jamaah?*, (Surabaya: Khalista: 2009), 184.

Keempat, mengenai penjelasan tentang jalan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kelima, mengenai sejarah atau kisah-kisah umat zaman dahulu.

Seluruh isi Al-Qur'an diwahyukan Allah pada Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril dalam bentuk kata-kata. Jadi teks yang tersebut dalam Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan, dan hanya kata-kata yang berbahasa Arab yang tersebut dalam Al-Qur'an itulah yang diakui sebagai nash atau wahyu, adapun sinonim atau terjemahannya bukanlah wahyu.³⁴

Sebagai sumber ilmu Tauhid, Al-Qur'an banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantaranya adalah;

- 1) *Q.S. al-Ikhlâs (112) : 1-4. ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah dzat yang esa, satu-satunya tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang sejajar dengan-Nya*
- 2) *Q.S. Asy-Syura (42) : 7. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun di dunia ini. Ia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*
- 3) *Q.S. al-Furqan (25) : 59. Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Penyayang bertakhta di atas "Arsy", Ia adalah pencipta langit dan bumi, dan semua yang ada diantara keduanya*
- 4) *Q.S. al-Fath(48) : 10. ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai "tangan" yang selalu berada di atas tangan orang-orang yang melakukan sesuatu selama mereka berpegang teguh dengan janji Allah.*

³⁴ A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih...*, 144.

Ayat-ayat di atas hanyalah beberapa contoh bahwa ilmu tauhid digali dari al-Qur'an, masih banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung dalam masalah tauhid ini. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam. Seluruh urusan pokok dan cabang agama kembali dan berpijak kepadanya. Ia merupakan wahyu yang paling utama, dan seluruh kandungannya merupakan kebenaran.

Karena akidah bersifat tauqifiyah, artinya harus berdasar dalil dalam syariat Islam, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang shahih. Oleh karenanya sumber pengambilan dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an mutlak harus diutamakan.

Banyak ayat di dalam Al-Qur'an mengandung satu perintah yang jelas tentang tempatnya, akan tetapi tidak dijelasskan mengenai batas-batasnya seperti di firman Allah tentang tayamum:

فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ...

Usaplah wajah kamu dan tangan kamu... (QS. An-Nisaa': ayat 43)

Perintah di ayat tersebut, jelas tentang tempatnya, yakni wajah dan tangan, akan tetapi batas wajah dan tangan tidak dielaskan.

Dalam hal-hal seperti yang tersebut di atas, maka Nabi Muhammad yang menjelaskannya, penjelasan Nabi yang

berbentuk perkataan, perbuatan atau takrir, disebut Hadis atau sunnah.³⁵

b. Al-Hadits

Pada zaman Nabi, hadis tidak ditulis, bahkan tidak dihafal pula, menurut riwayat, pencatatan dan penghafalan hadis pernah dilarang oleh Nabi karena dikhawatirkan bercampur dengan hafalan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Dan menurut satu riwayat ketika Umar bin Khathab menjadi khalifah, beliau merencanakan untuk mencatat atau membukukan hadis, tetapi tidak meneruskan rencana itu karena khawatir bercampur dengan Al-Qur'an.

Pembukuan hadis terjadi pada abad kedua hijriah, yakni ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, beliau memerintahkan beberapa orang mengumpulkan hadis-hadis yang dapat mereka peroleh.

Kemudian pada tahun 140 H Malik bin Annas (Imam Malik), menyusun satu buku yang berisi hadis-hadis nabi, yang diberi nama dengan "Al-Muwatha".

Para sahabat sangat teliti dalam menerima sesuatu hadis yang dikatakan datang dari Nabi. Seperti Abu Bakar, baru mau menerima satu hadis apabila ada saksi yang menguatkannya, dan Ali bin Abi Thalib, baru mau menerima satu hadis, bila si

³⁵ *Ibid*, 146.

pembawa hadis telah disumpah. Penerima hadis demikian ketatnya, karena pada masa Nabi hadis memang tidak dicatat dan tidak pula dihafal, hingga terkadang sulit mengetahui suatu hadis. Seperti diriwayatkan bahwa AL-Bukhari mengupulkan 600.000 hadis, tetapi setelah beliau teliti kembali, ternyata yang dianggapnya benar dari Nabi hanyalah 3.000 hadis (hanya ½%).³⁶

Al-Hadits merupakan dasar kedua dalam penetapan akidah-akidah dalam Islam. Tetapi tidak semua hadits dapat dijadikan dasar dalam menetapkan masalah akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan akidah adalah hadits mutawattir, yaitu hadits yang mencapai peringkat tertinggi dalam keshahihan.³⁷

c. Ijmak Ulama

Ijmak ulama yang mengikuti ajaran ahl al-haqq dapat dijadikan argumentasi dalam menetapkan akidah. Dalam hal ini seperti dasar yang melandasi penetapan bahwa sifat-sifat Allah itu qadim (tidak ada permulaannya) adalah ijmak ulama yang qath'I.³⁸

Para ulama sepakat untuk menetapkan menetapkan dipakainya *ijma'* sebagai sumber hukum ketiga, tetapi hanya untuk *ijma'* sahabat saja. Hal tersebut diketahui karena mereka berselisih tentang *ijma'* selain *ijma'* sahabat.

³⁶ *Ibid*, 148.

³⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari...*, 184-186

³⁸ *Ibid*, 187

Golongan yang menerima *ijma'* selain *ijma'* sahabat mengajukan banyak syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menerimanya sebagai hujjah. Dan golongan yang menentangnya membawakan beberapa alasan yang terlihat lebih kuat untuk menolak adanya *ijma'* selain *ijma'* sahabat.

Pendapat yang terakhir ini didukung oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dalam hal ini beliau berkata “Barangsiapa yang mendakwakan bahwa ada *ijma'* selain *ijma'* sahabat, maka dustalah ia. Disamping itu, bawakan juga beberapa ayat Al-Qur'an, yang mana semua itu dapat disimpulkan bahwa *ijma'* memang salah satu sumber hukum, tetapi bukanlah sebagai sumber yang berdiri sendiri.³⁹

d. Akal

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT., telah mendorong hamba-hamba-Nya agar merenungkan semua yang ada di alam jagad raya ini, agar dapat mengantar pada keyakinan tentang kemahakuasaan Allah. Dalam membicarakan sifat-sifat Allah, sifat-sifat para Nabi SAW, sifat para malaikat dan sebagainya, para ulama tauhid hanya berdandar pada penalaran akal semata. Mereka membicarakan hal tersebut dalam konteks untuk membuktikan kebenaran semua yang disampaikan wahyu.

³⁹ A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih...*, 153.

Jadi, menurut ulama tauhid, akal difungsikan sebagai sarana yang dapat membuktikan kebenaran syara' bukan sebagai dasar dalam menetapkan akidah-akidah dalam agama. Meski demikian, hasil penalaran akal yang sehat tidak akan keluar dan bertentangan dengan ajaran dibawa syara'.

Bukti digunakannya akal sebagai dasar pengambilan akidah dapat dilihat dalam perjalanan spiritual Nabi Ibrahim, As., dalam kalangan kaum teolog muslim yang berupaya mengkaji akidah-akidah Islam, ada tiga aliran yang berbeda dalam menyikapi seputar hubungan antara syara' dengan akal;

Pertama, muktazilah yang berpandangan bahwa akal lebih didahulukan daripada syara',

Kedua, aliran Hasyawiyah, Zhahiriyah dan semacamnya yang hanya mengakui dominasi syara', dan tidak memberikan peran terhadap akal berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh syara,

Ketiga, aliran ahl as-sunnah wa al-jamaah yang memiliki pandangan yang khas terkait dengan problem hubungan syara' dengan akal. Dalam hal ini ahl as-sunah wa aljamaah mengambil sikap moderat (tawassuth) dan seimbang (tawazun), tidak ekstrim kiri seperti muktazilah, dan tidak ekstrim kanan seperti Hasyawiyah maupun Zhahiriyah.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari...*, 187-189

7. Hal-hal Yang Merusak Ketauhidan

- a. Mengingkari *Rububiyah* Allah atau sesuatu dari kekuasaan-Nya, atau mengaku memiliki sesuatu dari kekhususan tersebut atau membenarkan orang yang mengakuinya.
- b. Sombong serta menolak beribadah kepada Allah
- c. Menjadikan perantara dan penolong yang ia sembah atau ia mintai (pertolongan) selain Allah.
- d. Menolak sesuatu yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya. Begitu pula orang yang menyifati seseorang (makhluk) dengan sesuatu sifat yang khusus bagi Allah, seperti ilmu Allah. Termasuk juga menetapkan sesuatu yang dinafian Allah dari diri-Nya atau yang telah dinafikan dari-Nya oleh Rasul-Nya.
- e. Mendustakan Rasulullah tentang sesuatu yang beliau bawa.
- f. Berkeyakinan bahwa petunjuk Rasulullah tidak sempurna atau menolak suatu hukum syara' yang telah Allah turunkan kepadanya, atau menyakini bahwa selain hukum Allah itu lebih baik, lebih sempurna dan lebih memenuhi hajat manusia.
- g. Tidak mau mengafirkan orang musyrik atau ragu tentang kekafiran mereka, sebab hal itu berate meragukan apa yang dibawa oleh Rasulullah.

- h. Mengolok-olok atau mengejek Allah atau Al-Qur'an atau agama Islam atau pahala dan siksa dan sejenisnya, atau mengolok-olok Rasulullah.
- i. Membantu orang musyrik atau menolong mereka untuk memusuhi orang muslim.
- j. Menyakini bahwa orang-orang tertentu boleh keluar dari ajaran Rasulullah dan tidak wajib mengikuti ajaran beliau.
- k. Berpaling dari Agama Allah, tidak mau mempelajarinya serta tidak mau mengamalkannya.⁴¹

⁴¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan "*Kitab Tauhid 2*" (Jakarta: Darul Haq, 2006), 20-26.

BAB III

KISAH NABI NUH 'ALAIHISSALAM

A. Biografi Nabi Nuh 'Alaihissalam

Setelah berabad-abad lamanya zaman nabi Idris AS berlalu dan manusia sudah banyak menyimpang dari ajaran moral dan akidah yang dibawa oleh nabi Adam AS, Allah SWT mengutus seorang nabi bernama nabi Nuh AS ia merupakan keturunan kesembilan dari Adam AS, ayahnya adalah lamik bin metusyalih bin idris.⁴² Nama asli Nabi Nuh adalah Abdul Ghaffar, karena seringnya menangis, maka diberilah nama Nuh ia diangkat menjadi nabi dan rasul ketika berumur 480 tahun, ia menjalankan misinya selama lima abad dan meninggal ketika berumur 950 tahun, Nabi Nuh AS, terkenal sebagai nabi yang fasih berbicara bijaksana dan sabar. dalam menjalankan tugas risalahnya, walaupun ia telah berdakwah dengan sekuat tenaga menggunakan kecakapan, kebijaksanaan, dan kesabarannya sekalipun waktu menjalankan misinya sangat lama, nabi Nuh AS hanya mendapatkan pengikut antara 70 sampai 80 orang itupun hanya dari kalangan orang-orang lemah⁴³

Nabi Nuh AS adalah seorang nabi dan rasul yang banyak disebut-sebut dalam Al-Qur'an di mana penyebutannya sampai mencapai 43 kali, secara garis besar keturunan beliau adalah puteri dari Amik bin Matusalam bin Indris AS dan naik sampai kepada Nabi Syait dan Nabi

⁴² Muhammad Ali. Sejarah Para Nabi Studi Banding Al-Qur'an & Al-Kitab, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), 26-27

⁴³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Cet 4, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2007), 527

Adam AS, jarak antara Nabi Adam AS dengan Nabi Nuh AS adalah seribu tahun lebih dalam kita Taurat disebutkan bahwa jarak keduanya adalah 1056 tahun. Nabi Nuh AS adalah orang yang pertama dijadikan Rasul yang menduduki ulul azmi dia di utus untuk memberikan peringatan tentang bagi kaum pembangkang.⁴⁴

Nabi Adam a.s telah menyempurnakan tanggungjawabnya di bumi Allah sepanjang usianya yang dikatakan lebih dari seribu tahun. Selama berabad lamanya cucu cicit nabi Adam a.s hidup dalam kalimah tauhid serta keimanan yang utuh disamping menyembah Allah swt dengan penuh ketakwaan. Imam Ibn kathir membawa satu riwayat dari ibn Abbas yang menyatakan bahwa keturunan nabi Adam a.s telah hidup dalam keimanan dan akidah yang benar selama berabad-abad lamanya. Kehidupan yang penuh dengan rahmat dan nikmat, tanpa kerusakan di muka bumi hasil dari nabi Adam a.s.

Dakwah nabi Adam a,s diteruskan oleh nabi Idris dan di sambung oleh nabi Allah Nuh a.s. dimana tempoh masa antara nabi Nuh a.s diutus kepada kaumnya selepas kewafatan nabi idris adalah selama satu ribu tahun. menurut Ibn Kathir dalam kitab Bidayah wa al Nihayah para ulama berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran nabi Nuh a.s. Ibn Jarir berpendapat nabi Nuh a.s lahir setelah lebih kurang seratus dua puluh enam tahun kewafatan nabi Adam. Manakala Ibn Hibban menyatakan bahawa nabi Nuh a.s lahir setelah seratus empat puluh enam

⁴⁴ Rafi'Udin dan In'am Fadhali, *Lentara Kisan 25 Nabi dan Rasul* (Radar Jaya Offset, 2013), 21

tahun kewafatan nabi Adam a.s. Ibnu Kathir berpendapat bahwa nabi Nuh a.s. adalah generasi yang kesembilan dari anak cucu Adam a.s , sebagaimana yang telah beliau nyatakan dalam kitabnya. Yaitu, "Nabi Nuh a.s anak Lamik anak Mutawasylih anak Idris anak Yurdi anak Mahlayil anak Qainan anak Anusy anak Syits anak Adam a.s. Baginda juga adalah nabi yang paling banyak umurnya menurut imam Nawawi.

Antara kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada nabi Nuh a.s adalah beliau seorang cerdas, petah berbicara. Beliau juga seorang nabi yang mempunyai tahap kesabaran yang amat tinggi. Oleh yang demikian beliau diangkat oleh Allah swt sebagai salah seorang rasul yang mendapat gelaran *ulul 'azm*. Baginda dipuji oleh Allah swt sebagai seorang hamba yang selalu bersyukur.⁴⁵

B. Kisah Nabi Nuh 'Alaihissalam

Nabi Nuh sendiri merupakan keturunan Nabi Adam yang ke-9. Dikutip dari Kitab Ibnu Katsir tentang kisah para Nabi, jarak antara Nabi Nuh dengan Nabi Adam adalah 10 Abad. Agama Islam yang dibawa Nabi Adam terus berkembang, tetapi setelah masa yang panjang antara nabi Idris dan Nabi Nuh, menyebabkan umat manusia, yaitu kaum Nuh yang ada saat itu, sudah sangat jauh menyimpang dari jalan Allah.

Mereka kembali pada perbuatan ingkar dengan menyembah patung-patung yang mereka anggap sebagai tuhan. Mereka meniru

⁴⁵ Muhammad Fairuz B A.Adi, Jurnal *International Conference On Aqidah, Dakwah And Syariah 2016 (Irsyad 2016) Seminar Antarabangsa Akidah, Dakwah Dan Syariah 2016 (Irsyad 2016)*.

bapak-bapak mereka terdahulu dan menganggap bahwa perbuatan itu pasti benar. Patung-patung itu pada awalnya adalah orang-orang yang shaleh yang menjadi pewaris Nabi Idris, yang berdakwah agar agama Islam selalu diamalkan oleh masyarakat.

Para orang shaleh yang bernama wadd, shuwa ini selalu mengingatkan masyarakat agar bertakwa kepada Allah SWT. Akan tetapi ketika para orang shaleh ini meninggal maka iblis la'natullah mulai membisik-bisiki nenek moyang kaum Nuh untuk tidak melupakan jasa mereka. Cara untuk tidak melupakan jasa mereka adalah dengan membuat patung-patung yang menyerupai orang-orang shaleh tersebut.

Pada masa awal pembuatan patung ini, keimanan dan keislaman masyarakat masih terjaga. Akan tetapi seiring dengan waktu dan setelah beberapa generasi, ketika ilmu agama mulai memudar di antara mereka, maka secara perlahan tapi pasti iblis mulai menggiring kaum Nabi Nuh untuk menyembah patung-patung ini dan menjadikannya sebagai Tuhan. Demikianlah cara licik iblis dalam melakukan tipu dayanya kepada umat manusia.

Iblis lagi-lagi berhasil membuat keturunan Adam kembali tergoda bujuk rayu mereka. Kaum Nuh kemudian menjadi sangat jauh kesesatannya dalam ketaatan kepada Allah. Mengimani dan menyembah kepada Allah tidak mereka kenal lagi. Dan iblis pun menjadi sangat senang, karena sudah berhasil mengajak manusia untuk menemaninya menjadi penghuni neraka Jahanam.

Nuh yang masih mau menggunakan akal sehatnya, dapat berfikir dan menghilangkan ketidakberdayaan ini serta membuatnya terbebas dari segala bentuk kesyirikan kaumnya, dan melepaskan diri dari penyembahan kepada patung-patung buatan manusia tersebut. Allah SWT pun kemudian mengangkat Nuh sebagai penerus risalah kenabian.⁴⁶

C. Perjuangan Dakwah dan Mukjizat Nabi Nuh *'Alaihissalam*

Nuh *'Alaihissalam* diutus karena berhala-berhala dan thaghut-thaghut menjadi sesembahan. Manusia berada dalam kesesatan dan kefakiran. Allah mengutusNya sebagai rahmat bagi para hamba-Nya. Dia adalah Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi.

Ketika Allah mengutus Nuh *'Alaihissalam*, ia berseru kepada seuruh manusia untuk mengkhususkan penyembahan hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Menyeru manusia agar tak menyembah-Nya dengan menyembah patung, berhala atau thaghut. Mereka harus mengakui ke-Esaan-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Allah berfirman,

وَقَالُوا لَا تَنْدُرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَنْدُرُنَّ وُدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۚ ۲۳

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr" (QS. An-Nuh: Ayat 23)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nama-nama itu adalah nama orang-orang shalih dari kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, syetan

⁴⁶ *Ibid*, Muhammad Fairuz B A.Adi, Jurnal *International Conference On Aqidah...*

memberikan intuisi kepada kaumnya agar berkumpul di majelis-majelis tempat para ulama itu sering mengadakan perkumpulan dengan memasang berhala-berhala berupa gambar mereka. Mereka menamakan berhala-berhala itu dengan nama orang-orang shalih tersebut. Mereka melakukan hal itu, tetapi mereka tidak melakukan penyembahan kepada berhala-berhala yang telah mereka pasang, melainkan setelah mereka meninggal dunia, ilmu mereka akan lenyap dan mereka disembah.

Nuh *'Alaihissalam* menyeru mereka dengan segala cara, siang dan malam, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dengan iming-iming dan ancaman. Namun semua itu tidak membuahkan kesuksesan. Kebanyakan dari mereka berlanjut dalam kesesatan dan menyembah berhala serta patung-patung. Mereka bersikap memusuhi Nuh, menganggapnya sepele, dan mengancam para pengikut Nuh dengan pengusiran dan siksaan yang luarbiasa. Sepanjang zaman terjadi pemusuhan antara Nuh dengan kaumnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ١٤

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim (QS. Al-Ankabuut: ayat 14)

Dalam masa yang sangat panjang itu sangat sedikit orang yang beriman kepadanya. Setiap generasi mulai punah, mereka member wasiat kepada generasi berikutnya untuk tidak beriman kepada Nuh AS

agar terus menyerang dan memusuhinya. Tabiat mereka adalah enggan beriman dan mengikuti yang haq.⁴⁷

Nabi Nuh AS lalu berdoa untuk kebinasaan mereka, dan Allah menerima baik doanya. Ketika itu Allah memerintahkan Nuh agar membuat bahtera yang memiliki tiga tingkat. Setiap tingkat berisi 10 hasta. Tingkat yang paling bawah untuk para binatang-binatang, tingkat tengah untuk para manusia, dan tingkat paling atas untuk burung-burung.

Topan melanda seluruh bumi. Nuh memanggil-manggil anaknya, sebagaimana firman Allah,

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ
أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" (QS. Huud: ayat 42)

Anak-anak Nuh yang dimaksud adalah Yam, saudaranya Saam, Haam dan Yafits. Mereka semua kafir dan mati bersama mereka yang mati. Ketika penduduk bumi dibinasakan dengan tidak menyisakan siapapun, selain para penyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Allah memerintahkan bumi agar menelan seluruh air di atasnya dan memerintahkan langit agar hujan dihentikan.

Ketika air mengalir dan terserap ke dalam perut bumi, dan sudah layak suatu usaha yang dilakukan serta untuk memiliki tempat tinggal,

⁴⁷ Ahmad Al-Khani, *“Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah / Al-Imam Al-Hafizh Imanuddin Abu Al-Fida Ismain bin Katsir Al-Quraisyi”* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 50.

Nuh turun dari bahtera dengan perintah dari Allah. Tepatnya diatas lembah bernama *Al-Juddiy*, yang merupakan hamparan bumi di jazirah yang sangat terkenal. Ada 80 orang beserta keluarganya yang bersama Nuh di bahtera. Ketika mereka turun ke kaki Bukit *Al-Juddiy*, dibangunlah sebuah pedesaan yang mereka namakan *Tsamanin*.

Suatu hari lidah mereka mengucapkan bahasa yang bercampur aduk, yang berjumlah 80 kelompok, diantaranya kelompok Arab. Setiap kelompok tidak memahami bahasa yang lain, sehingga Nuh AS menjadi juru bahasa diantara mereka.⁴⁸

Allah berfirman,

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمْ الْبَاقِينَ ٧٧

“Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan” (QS.Ash-Shaffaat: ayat 77)

Semua keturunan Adam yang berada di muka bumi sekarang ini bersambung secara keturunan kepada putra-putra Nuh yang berjumlah tiga orang, yaitu Saam, Haam dan Yafits.

Diriwayatkan dari Samurah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Saam adalah bapak orang-orang Arab, Haam adalah bapak orang-orang Habasyi, dan Yafits adalah bapak orang-orang Ramawi” (HR. At-Tirmidzi)

Tentang makam Nuh *Alaihissalam*, Ibnu Jarir dan ulama lainnya meriwayatkan bahwa makam Nabi Nuh AS berada di Masjidil Haram. Pendapat ini lebih kuat dariada oendapat yang disebut-sebut oleh para

⁴⁸ *Ibid*, 51.

pakar zaman sekarang, bahwa makam Nabi Nuh berada disuatu lembah yang sekarang ini di kenal dengan nama Kark Nuh.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, 53.

BAB IV

TAFSIR SURAT AN-NUH

A. Asbabun Nuzul

Karena surat ini meriwayatkan pengalaman ruhani Nuh a.s, maka amat tepatlah jika surat ini diberi nama menurut nama beliau. Wherry menyebut tahun ketujuh Nabawi sebagai waktu turunnya, sedang Nokdeke menetapkan turunnya dalam tahun kelima, tetapi menurut sumber-sumber lain surat ini diturunkan dalam massa Mekkah pertama, kira-kira pada waktu ketika beberapa surat yang langsung mendahuluinya diturunkan. Menjelang akhir surat sebelumnya dinyatakan bahwa kaum yang jahat tetap menolak amanat Illahi, mereka menentang dan menganiaya Rasul-rasul Tuhan hingga adzab datang dan akhirnya mereka menjumpai nasib sedih yang seyogyanya harus diterima mereka.

Surat ini meriwayatkan dengan singkat kegiatan tabligh seorang dari antara para nabi terbesar dari zaman purba –Nabi Nuh a.s- serta melukiskan, beliau mencurahkan kepedihan hati beliau dihadapan Tuhan dan Khalik-nya, dengan kata-kata yang merawankan dan memilukan. Beliau bertabligh kepada kaumnya siang dan malam, kata Nuh, dan berbicara dengan mereka, baik dimuka maupun berempat mata. Beliau mengingatkan mereka kembali kepada karunia rahmad yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka.

Beliau memperingatkan akan akibat buruk dari penolakan terhadap amanat Ilahi. Tetapi, semua tabligh dan peringatan serta unjuk rasa kasih dan keprihatinan beliau, demi kesejahteraan mereka hanya diterima

dengan ejekan, perlawanan, dan penghinaan, dan daripada mengikuti beliau yang hatinya sarat akan cinta terhadap mereka, mereka lebih suka mengikuti para pemimpin palsu yang membawa mereka kepada kehancuran. Ketika anjuran Nabi Nuh a.s dan tabligh beliau sepanjang umur ternyata tidak mendapat sambutan sama sekali, beliau berdoa kepada Tuhan agar Dia membinasakan musuh-musuh kebenaran itu. Surat ini berakhir dengan doa Nabi Nuh a.s itu.⁵⁰

Ketika surat ini diturunkan, Allah ingin menghibur Rasulullah yang sedang bersedih menghadapi kaumnya yang enggan diajak dalam kebenaran dengan mengisahkan kisah Nabi Nuh dengan kaumnya. Kisah Nuh mengalami perubahan yang mengagumkan, yaitu beralih mengisahkan setiap Kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad dan menuduh beliau membuat Al-Qur'an sendiri: "Malahan kaum Quraisy itu berkata: "Muhammad Cuma membuat Al-Qur'an saja. "Katakanlah: Jika engkau membuat-buat Al-Qur'an itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kalian perbuat." Membuat Al-Qur'an adalah dosa dan tuntutan atas diriku sendiri. Aku tahu bahwa perbuatan itu adalah dosa, jadi tidak mungkin aku melakukannya. Bantahan ini tidak berlawanan dengan urusan kisah dalam Al-Qur'an, sebuah kisah itu dicantumkan dengan tujuan tertentu.⁵¹

⁵⁰ *The Holy Qur'an: In Indonesia Translation & Commentary* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007, Cet. 4), 1965.

⁵¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, "*Shawatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 699.

B. Tafsir Surat AN-NUH

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١ قَالَ
يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَنْتَهُوَ وَأَطِيعُوا ٣ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ
ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ٤

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", (QS. 71:1) Dia (Nuh) berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (QS. 71:2) (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, (QS. 71:3) niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggungkan kamu sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sesungguhnya, ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui" (QS. 71:4).⁵²

Pada ayat 1 Allah sendiri yang menceritakan dengan wahyu kepada Nabi Muhamad SAW, demikian bunyinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.”*. dimana letak kaumnya ini tidaklah ada keterangan ahli tafsir yang jelas. Tetapi besar kemungkinan bahwa letak Negeri Nabi Nuh itu ialah disebelah Arab juga, sebab dari sana sejak zaman purbakala timbulnya Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang besar itu. Tanah-tanah yang dahulu bernama Kaldan atau Babilon atau Asyur, yang terletak di Jazirat Arab sebelah Utara adalah tempat timbulnya utusan-utusan Tuhan dan besar kemungkinan bahwa di sanalah, di zaman Pra Sejarah timbul peradaban manusia yang pertama. Apalagi jika diingat perkataan ahli sejarah bahwa Nabi Nuh itu mempunyai tiga orang anak yang bertiga itulah yang menurunkan dan menyebarkan manusia di muka bumi ini.

⁵² Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Qur'an...*, 571.

“Dia berkata:” Artinya bahwasanya Nuh segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan; *“Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini datang kepada kamu adalah pemberi peringatan yang jelas.”* Maka beliau sampaikanlah kepada kaumnya bahwa dia hendak menyampaikan peringatan dengan jelas, dengan terus-terang, tanpa tedeng aling-aling, atau tidak berlindung di balik daun lalang sehelai.⁵³

Allah Ta’ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman *“Berilah peringatan kepada kaummu dating kepada mereka adzab yang pedih. Nuh berkata:”**Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu”*. Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang. *“Yaitu ibadah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya”*. Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya *“Dan taatlah kepadaku”* yakni, terhadapapa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya.

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu”. Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 131.

mengampuni dosa-dosa kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Kata *min* di sini, ada yang mengatakan sebagai tambahan. Tetapi pendapat yang menyatakan tambahan tersebut dalam *isbat* (penetapan) hanya sedikit sekali. Darinya muncul ungkapan masyarakat Arab: “*Qad kaana min matharin*”. Ada juga yang berpendapat, kata *min* itu berarti ‘ain dengan pengertian; Dia akan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian. Dan pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ada juga yang menyatakan, kata tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sebagian (*tab’idh*). Artinya, mengampuni dosa-dosa besar kalian yang Dia menjanjikan siksaan kepada kalian jika kalian melakukannya. “*Dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan*”. Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpaknya adzab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarang-Nya, pasti Dia akan menimpaknya kepada kalian.

Dan firman Allah “*Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui*”. Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan. Sebab, jika Allah Ta’ala telah memerintahkan penimpannya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena Dia Maha Agung, Rabb yang menguasai segala sesuatu. Yang Maha Perkasa, karena keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya.⁵⁴

⁵⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa’i *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 296.

Allah Ta'ala mengabarkan tentang seorang hamba sekaligus Rasul-Nya, Nabu Nuh as pernah mengadu kepada Rabb-nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka semua selama masa yang cukup panjang, yaaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata *“Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menyeru kepada kaumku malam dan siang hari.”* Maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya mentaati perintah-Mu dan mencari keridhaan-Mu. *“Tetapi itu hanya menambah mereka lari”*. Yakni setiap kali aku menyeru mereka agar mendekatkan diri kepada kebenaran, mereka justru melarikan diri darinya dan menjauhinya.

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru kepada mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya”. Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala mengenai orang-orang kafir Quraisy:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ٢٦

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka" (QS. Fushshilat: 26).⁵⁶

⁵⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i *Tafsir Ibnu Katsir...*, 298.

“Dan menutupkan bajunya”. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: “Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka”. Sa’id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: “Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan. “Dan tetap”, yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. “Dan menyombongkan diri dengan sangat”. Maksudnya, mereka enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya. “Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku menyeru lagi dengan terang-terangan”. Yakni dengan kata-kata yang jelas dan suara yang keras. “Dan dengan diam-diam”. Yakni antara diriku dan mereka. “Maka aku katakan kepada mereka, Mohon ampunlah kepada Rab-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun”. Yakni kembailah kalian kepada-Nya dan bertaubatlah. “Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat”. Yakni hujan yang terus menerus.

وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۚ ۱۲ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۚ ۱۳ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ۚ ۱۴ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ ۱۵ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ۚ ۱۶ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۚ ۱۷ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۚ ۱۸ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۚ ۱۹ لِنَسْأَلُكُمْ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ۚ ۲۰

“Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai (QS. 71: 12), Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah (QS. 71: 13), Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (QS. 71: 14), Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat (QS. 71: 15), Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (QS. 71: 16), Dan Allah menumbuhkan

kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya (QS. 71: 17), kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya (QS. 71: 18), Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan (QS. 71: 19), supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu" (QS. 71: 20).

"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai" Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuhan dibumi, mengadakan susu ternak dan melimpahkan harta dan juga anak.

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah, Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian". Ada yang mengatakan: "Artinya dari *nuthfah* (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segupal daging". Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Qatadah, Yahya bin Rafi', as-Suddi, dan Ibnu Zaid.

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat, Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita".. Maksudnya, perbedaan antara keduanya dalam cahaya, dan Dia menjadikan masing-masing dari keduanya sesuai ketentuannya, untuk diketahui malam dan siang dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dan Dia juga menetapkan

bagi bulan beberapa perhentian dan bintang yang keduanya mempunyai perbeaan cahaya, terkadang bertambah sampai puncak.

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikanmu kedalam tanah, dan mengeluarkanmu dengan sebenar-benaarnya”. Yakni pada hari kiamat, Dia akan mengembalikan kalian sebagaimana Dia menciptakan kalian pertama kali. *“Dan Allah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu”* Yakni menghamparkan, membentangkan, meneguhkan, dan mengokohkannya dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang lagi kokoh. *“Supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu”*. Maksudnya, Dia menciptakannya untuk kalian agar kalian menetap dan melintasi jalanan di sana.

Semua itu rangkaian peringatan Nabi Nuh as kepada kaumnya mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam menciptakan langit dan bumi serta nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, dimana Dia memberikan berbagai macam manfaat langit dan bumi kepada mereka. Dengan demikian, Dia adalah sang Pencipta lagi Pemberi rizki, yang telah menjadikan langit sebagai bangunan dan bumi terhampar, Dia juga meluaskan rizki bagi makhluk-makhluk-Nya.⁵⁷

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنِّهْمَ عَصَوْنِي وَأَتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ٢١
وَمَكْرُوا مَكْرًا كَبِيرًا ٢٢ وَقَالُوا لَا تَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدًا وَلَا سَوَاعًا وَلَا
يَعُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ٢٣ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ٢٤

⁵⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i *Tafsir Ibnu Katsir*..., 300.

“Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka (QS. 71: 21), dan melakukan tipu-daya yang amat besar" (QS. 71: 22), Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'ûq dan nasr" (QS. 71: 23), Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan” (QS. 71: 24).

Allah Ta'ala berirman seraya mengabarkan tentang Nuh as, bahwasanya dia mengadu kepada-Nya, sedang Dia Mahamengetahui, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Meski dia telah memberikan penjelasan yang disebutkan terdahulu, juga dakwah yang cukup banyak ragamnya, yang terkadang menggunakan targhib dan terkadang menggunakan tarhib, dia mengadukan bahwa mereka telah durhaka, menentang dan mendustakannya serta lebih mengikuti para penghamba dunia dari kalangan orang-orang yang lalai dari perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak.

Pada saat yang sama, ia merupakan tahapan dan penanggungan semata, bukan sebagai penghormatan. Oleh karena itu, Allah berfirman: *“Dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka”*. Dan keduanya saling berdekatan. *“Dan melakukan tipu daya yang amat besar”*. Yakni dengan mengikuti mereka sambil melancarkan tipu daya bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan petunjuk, sebagaimana dikatakan pada hari kiamat kelak.

بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا

“sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya”. (QS. Saba’: 33)

Firman Allah Ta’ala, “Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia”. Yakni, patung-patung mereka jadikan sesembahan dan yang dengannya mereka telah banyak menyesatkan banyak orang. Dan sembahhan tersebut masih terus berlanjut pada abad-abad berikutnya sampai zman sekarang ini di negeri Arab dan Non Arab serta seluruh lapisan anak cucu adam.

Dan firman-Nya, “Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan”, Yang demikian itu merupakan doa Nabi Nuh untuk kaumnya atas keangkuhan, kekufuran, dan keingkarannya mereka. Dan Allah mengabulkan doa setiap Nabi untuk kaumnya dan Dia tenggelamkan ummatnya karena kedustaan mereka terhadap apa yang dia bawa.

مِمَّا خَطَبْتَهُمْ أُعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ٢٥
وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ٢٦ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ
يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاكِرًا كَفَّارًا ٢٧ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ
دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ٢٨

“Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah (QS. 71:25), Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi (QS. 71:26), Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir (QS. 71:27), Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan

semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan" (QS. 71:28).

Allah Ta'ala berfirman, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan,"* Yakni, karena banyaknya dosa mereka, pembangkang serta sikap mereka yang terus menerus dalam kekufuran serta penentangan mereka terhadap Rasul mereka. *"Mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah".* Maksudnya, mereka tidak mendapat seorang penolong, dan penyelamat pun yang bias menyelamatkan mereka dari azab Allah. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala:

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجِمَ

"Pada hari ini tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari keputusan Allah kecuali orang yang disayangi Allah". (QS. Huud: 43)

"Nuh berkata: Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi". Maksudnya, janganlah Engkau membiarkan seorang pun dari mereka untuk menetap di muka bumi ini atau di satu tempat tinggal. Yang demikian merupakan bentuk *shighah* penegasan (untuk) penafikan.⁵⁸

Firman Allah ta'ala, *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu".*

⁵⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i *Tafsir Ibnu Katsir...*, 304.

Maksudnya, sesungguhnya jika Engkau biarkan seorang saja dari mereka tetap hidup, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, yaitu yang Engkau ciptakan setelah mereka. *“Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi kafir”*. Yakni pelaku maksiat dalam perbuatan dan kafir dalam hati. Semuanya itu diketahui Nabi Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal ditengah-tengah mereka selama 950 tahun.

Kemudian Nuh berkata, *“Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman.”* Adh-Dhahhak mengatakan: “Yakni masjidku”. Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriah, yaitu bahwa Nuh selalu mendoakan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin.

Dan firman Allah Ta’ala, *“Dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.”* Dia mendoakan seluruh orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan firman Allah Ta’ala, *“Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kebinasan.”* As-Suddi mengatakan: “Yakni melainkan hancur binasa.” Sedang Mujahid mengemukakan: “Melainkan benar-benar merugi, yaitu di dunia dan akhirat.”⁵⁹

Nuh berkata, *“Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman.”* Beliau khususkan orang

⁵⁹ *Ibid*, 305.

yang masuk ke dalam rumah beliau dengan beriman, ialah karena di kala hidupnya ada juga yang masuk ke rumahnya, tetapi tidak dengan iman, hanya dengan benci. “*Dan bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.*” Bila saja, dimana saja untuk masa-masa yang akan datang; hingga termasuklah kita anak cucu-cucu beliau yang dating beribu tahun pun setelah beliau kembali ke hadirat Allah;

“*Dan janganlah Engkau tambahkan untuk orang-orang yang aniaya itu selain kebinasaan*”. Tegasnya tidak akan ada tambahan lagi. Maka itulah yang dimohonkan oleh Nuh kepada tuhan, agar kaumnya yang tidak akan diharap beriman lagi itu supaya dimusnahkan saja. Karena kalau mereka diberi juga kesempatan, penyakitnya akan mereka pindahkan pula kepada hamba Allah yang lain-lain, dan kalau mereka beranak, maka kepada anak-anak itu pun akan mereka pusakakan pula kepercayaan mereka yang kafir itu.

Tentang Nabi Nuh berdoa agar dirinya diberi ampun oleh Tuhan, bukanlah lantaran beliau pernah melakukan dosa besar. Nabi-nabi yang begitu dekat dirinya kepada Tuhan, tidaklah lantas mabuk dengan kebesarannya. Nabi-nabi dan Rasul-rasul selalu tawadhu’, merendahkan diri meminta ampun kepada Tuhan.⁶⁰

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, 146.

BAB V
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM SURAH AN-NUH

A. Jenis-Jenis Tauhid Yang Terdapat Dalam Surat An-Nuh

1. *Tauhid Uluhiyah*

Tauhid Uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, dengan cara seseorang tidak mengambil (menjadikan) sesuatu selain Allah sebagai sesembahan untuk di ibadahi bersama Allah dan untuk mendekatkan diri kepadanya sebagaimana ia beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶¹

Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqrib* yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat).⁶²

Jenis tauhid ini adalah inti dakwah Rasul, memulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Allah berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١
قَالَ يَوْمَ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٢ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَنْتَهُوَ وَأَطِيعُونَ ٣

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan*

⁶¹ Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil...*, 95.

⁶² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), 53.

kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.” (QS. An-Nuh: 1-3)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۙ ۱۰

“Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-“. (QS. An-Nuh: 10).

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", (QS. 71:1). Maka beliau sampaikanlah kepada kaumnya bahwa dia hendak menyampaikan peringatan dengan jelas, dengan terus-terang, tanpa tedeng aling-aling, atau tidak berlindung di balik daun lalang sehelai.⁶³

Dia (Nuh) berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (QS. 71:2). Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang. “Yaitu ibadah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya”. Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya “Dan taatlah kepadaku” yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya. “Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-.” (QS. 71: 10), Yakni kembailah kalian kepada-Nya dan bertaubatlah.⁶⁴

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 131.

⁶⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa’i *Tafsir Ibnu Katsir*., 296.

Setiap Rasul selalu melalui dakwahnya dengan perintah *uluhiyah*. Sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh pada ayat pertama sampai ketiga. Kewajiban awal bagi setiap muslim adalah bersaksi *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk islam adalah mengikrarkan kalimat syahadat.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَأَتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدَّهُ مَالَهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ۚ ٢١

“Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka” (QS. An-Nuh: 21)

Allah Ta’ala berirman seraya mengabarkan tentang Nuh as, bahwasanya dia mengadu kepada-Nya, sedang Dia Mahamengetahui, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Meski dia telah memberikan penjelasan yang disebutkan terdahulu, juga dakwah yang cukup banyak ragamnya, yang terkadang menggunakan targhib dan terkadang menggunakan tarhib, dia mengadukan bahwa mereka telah durhaka, menentang dan mendustakannya serta lebih mengikuti para penghamba dunia dari kalangan orang-orang yang lalai dari perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak.

Pada saat yang sama, ia merupakan tahapan dan penanggungan semata, bukan sebagai penghormatan. Oleh karena itu, Allah berfirman: *“Dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka”*. Dan keduanya

saling berdekatan. “Dan melakukan tipu daya yang amat besar”. Yakni dengan mengikuti mereka sambil melancarkan tipu daya bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan petunjuk, sebagaimana dikatakan pada hari kiamat kelak.⁶⁵

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ۚ ٢٦ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ
يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ۚ ٢٧ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ
دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا تَبَارًا ۚ ٢٨

“Nuh berkata: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi (QS. An-Nuh: 26), Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir (QS. An-Nuh: 27), Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan” (QS. An-Nuh: 28).

“Nuh berkata: Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi”. Maksudnya, janganlah Engkau membiarkan seorang pun dari mereka untuk menetap di muka bumi ini atau di satu tempat tinggal. Yang demikian merupakan bentuk *shighah* penegasan (untuk) penafikan.⁶⁶

Firman Allah ta’ala, “Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu”. Maksudnya, sesungguhnya jika Engkau biarkan seorang saja dari mereka tetap hidup, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, yaitu yang Engkau ciptakan setelah mereka. “Dan mereka tidak akan

⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i *Tafsir Ibnu Katsir*..., 300.

⁶⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i *Tafsir Ibnu Katsir*..., 304.

melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi kafir". Yakni pelaku maksiat dalam perbuatan dan kafir dalam hati. Semuanya itu diketahui Nabi Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal ditengah-tengah mereka selama 950 tahun.

Kemudian Nuh berkata, *"Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni masjidku". Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriah, yaitu bahwa Nuh selalu mendoakan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin.

Dan firman Allah Ta'ala, *"Dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan."* Dia mendoakan seluruh orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan firman Allah Ta'ala, *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang dzalim itu selain kebinasan."* As-Suddi mengatakan: "Yakni melainkan hancur binasa." Sedang Mujahid mengemukakan: "Melainkan benar-benar merugi, yaitu di dunia dan akhirat."⁶⁷

Nuh berkata, *"Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman."* Beliau khususkan orang yang masuk ke dalam rumah beliau dengan beriman, ialah karena di kala hidupnya ada juga yang masuk ke rumahnya, tetapi tidak dengan iman, hanya dengan benci. *"Dan bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan*

⁶⁷ *Ibid*, 305.

perempuan.” Bila saja, dimana saja untuk masa-masa yang akan datang; hingga termasuklah kita anak cucu-cucu beliau yang datang beribu tahun pun setelah beliau kembali ke hadirat Allah;

“Dan janganlah Engkau tambahkan untuk orang-orang yang aniaya itu selain kebinasaan”. Tegasnya tidak akan ada tambahan lagi. Maka itulah yang dimohonkan oleh Nuh kepada tuhan, agar kaumnya yang tidak akan diharap beriman lagi itu supaya dimusnahkan saja. Karena kalau mereka diberi juga kesempatan, penyakitnya akan mereka pindahkan pula kepada hamba Allah yang lain-lain, dan kalau mereka beranak, maka kepada anak-anak itu pun akan mereka pusakakan pula kepercayaan mereka yang kafir itu.

Tentang Nabi Nuh berdoa agar dirinya diberi ampun oleh Tuhan, bukanlah lantaran beliau pernah melakukan dosa besar. Nabi-nabi yang begitu dekat dirinya kepada Tuhan, tidaklah lantas mabuk dengan kebesarannya. Nabi-nabi dan Rasul-rasul selalu tawadhu’, merendahkan diri meminta ampun kepada Tuhan.⁶⁸

Yakni didalam ayat-ayat tersebut menjelaskan peringatan yang di wahyukan kepada Nabi Nuh dengan jelas kepada kaumnya. Untuk menyembah dan bertakwa kepada Allah. Setiap Rasul diutus melalui dakwahnya selalu dengan perintah tauhid uluhiyah. Didalam ayat ini pun Allah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya untuk bertaqwa kepada-Nya, menyembah Allah semata dan taat kepadanya (menjauhi yang diharamkan-

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar..*, 146.

Nya dan jangan berbuat dosa kepada-Nya). Maka Nabi Nuh berkata kepada kaumnya, bahwa jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya maka dosa-dosa nya akan diampuni Allah.

Jadi jelaslah dalam ayat-ayat tersebut bahwa Nabi Nuh menyerukan dakwah kepada kaumnya untuk menyembah Allah serta mengamalkan ajaran-Nya, tauhid uluhiyah adalah inti dari dakwah yang dibawa Nabi Nuh kepada kaumnya.

Nuh terus mengajak mereka kembali kepada Allah siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sudah sepatutnya seorang Nabi untuk tidak putus asa dalam mengajak manusia kepada syariat Allah, hal ini seperti yang dicontohkan oleh Nabi Nuh yang tidak mengenal waktu dalam mengajak kaumnya menuju jalan yang dirihoi oleh Allah.

2. *Tauhid Rububiyah*

Tauhid Rububiyah mempunyai pengertian beriman bahwa hanya Allah swt satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta.⁶⁹

Yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan dengan mengakui bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Dan bahwasannya dia adalah penguasa alam dan pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan,

⁶⁹ Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil...*, 95.

Maha Kuasa atas segala sesuatu, pengatur rotasi siang dan malam, yang menghidupkan dan mematikan.⁷⁰

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ۱۱ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ
وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ۱۲

“Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat (QS. An-Nuh: 11), dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai (QS. An-Nuh: 12)

Yakni kembailah kalian kepada-Nya dan bertaubatlah. “Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat”. Yakni hujan yang terus menerus. “Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai” Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuhan dibumi, mengadakan susu ternak dan melimpahkan harta dan juga anak.

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا ۝ ۱۴ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۝ ۱۵ وَجَعَلَ
الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ۝ ۱۶

“Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (QS. An-Nuh: 14), Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat (QS. An-Nuh: 15), Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (QS. An-Nuh: 16).

⁷⁰ Shalih bin Fauzan bi Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1...*, 20.

“Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian”. Ada yang mengatakan: *“Artinya dari nuthfah (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segupal daging”*. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, Qatadah, Yahya bin Rafi’, as-Suddi, dan Ibnu Zaid.

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat, Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita”.. Maksudnya, perbedaan antara keduanya dalam cahaya, dan Dia menjadikan masing-masing dari keduanya sesuai ketentuannya, untuk diketahui malam dan siang dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dan Dia juga menetapkan bagi bulan beberapa perhentian dan bintang yang keduanya mempunyai perbeaan cahaya, terkadang bertambah sampai puncak.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۗ ۱٧ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ۗ ۱٨ وَاللَّهُ
جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۗ ۱٩ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ۗ ۲٠

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya (QS. An-Nuh: 17), kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya (QS. An-Nuh: 18), Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan (QS. An-Nuh: 19), supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu” (QS. An-Nuh: 20)

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikanmu ke dala tanah, dan mengeluarkanmu dengan sebenar-benaarnya”. Yakni pada hari kiamat, Dia akan mengembalikan kalian sebagaimana Dia menciptakan kalian pertama kali. *“Dan Allah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu”*

Yakni menghamparkan, membentangkan, meneguhkan, dan mengokohkannya dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang lagi kokoh. “*Supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu*”. Maksudnya, Dia menciptakannya untuk kalian agar kalian menetap dan melintasi jalanan di sana.

Semua itu rangkaian peringatan Nabi uh as kepada kaumnya mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam menciptakan langit dan bumi serta nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, dimana Dia memberikan berbagai macam manfaat langit dan bumi kepada mereka. Dengan demikian, Dia adalah sang Pencipta lagi Pemberi rizki, yang telah menjadikan langit sebagai bangunan dan bumi terhampar, Dia juga meluaskan rizki bagi makhluk-makhluk-Nya.⁷¹

Allah Ta’ala berfirman seraya menggambarkan tentang penciptaan makhluknya, dari segumpal darah menjadi segumpal daging dan meniupkan Ruh kepada bayi yang berada didalam kandungan, itu menandakan bahwa Allah berbeda dari makhluk-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan menetapkan bahwa Allah berbeda dalam hal penciptaan makhluk-Nya.

Allah telah menafikan sekutu atau pembantu dalam kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah menafikan adanya sekutu dalam penciptaan dan pemberian rizki. Allah menyatakan pula tentang kekuasaan-Nya dalam *Rububiyah*-Nya atas segala sesuatu yang berhubungan dengan alam

⁷¹ Muhammad Nasib ar-Rifa’i *Tafsir Ibnu Katsir*..., 300.

semesta. Allah menciptakan semua makhluknya diatas untuk pengakuan terhadap *Rububiyah*-Nya. Jadi dalam ayat-ayat tersebut diatas termasuk jenis Tauhid *Rububiyah*, Tauhid ini diakui semua orang, tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya, bahkan hati manusia difitrahkan untuk mengakui-Nya.

3. *Tauhid Al-Asma' wash-Shifat*

Tauhid Al-Asma' wash-Shifat yaitu mengesakan Allah dengan nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) atau melalui lisan Rasul-Nya, yaitu dengan menetapkan nama dan sifat beliau Rasulullah tetapkan serta meniadakan yang beliau tiadakan tanpa disertai *tahrif* dan *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*.⁷²

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, Allah allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan menetapkan bahwa Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan Rasul-Nya.⁷³ Allah berfirman,

يَعْفُو لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ
لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ

"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui" (QS. An-Nuh: 4).

⁷² Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil...*, 95.

⁷³ Shalih bin Fauzan bi Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid jilid 1...*, 97.

“*Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu*”. Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Kata *min* di sini, ada yang mengatakan sebagai tambahan. Tetapi pendapat yang menyatakan tambahan tersebut dalam *isbat* (penetapan) hanya sedikit sekali. Darinya muncul ungkapan masyarakat Arab: “*Qad kaana min matharin*”.

Ada juga yang berpendapat, kata *min* itu berarti ‘*ain* dengan pengertian; Dia akan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian. Dan pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ada juga yang menyatakan, kata tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sebagian (*tab’idh*). Artinya, mengampuni dosa-dosa besar kalian yang Dia menjanjikan siksaan kepada kalian jika kalian melakukannya. “*Dan menanggukhanmu sampai pada waktu yang ditentukan*”. Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpaknya adzab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarang-Nya, pasti Dia akan menimpaknya kepada kalian.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠

“*Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-*“(QS. An-Nuh: 10).

“Maka aku katakan kepada mereka, Mohon ampunlah kepada Rab-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha pengampun”. Yakni kembailah kalian kepada-Nya dan bertaubatlah.⁷⁴ Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Nuh berkata kepada kaumnya untuk kembali mengesakan Allah dengan menyebutkannama dan sifat Allah yaitu *Dia adalah Maha Pengampun*.

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۙ ۱۳

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah” (QS. An-Nuh: 13)

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah” Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Nuh bertanya kepada kaumnya dengan menanyakan salah satu asma Allah yaitu *akan kebesaran Allah (Allah Maha Besar)*. Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Nuh ingin kaumnya tersadar bahwa Allah Maha Besar atas segala kuasa-Nya, dan dilanjutkan dengan ayat berikutnya tentang penciptaan manusia yang akan masuk ke dalam golongan *Tauhid Ar-Rububiyah* nantinya.

Jadi jelaslah bahwa ayat-ayat tersebut termasuk ke dalam golongan *Tauhid Al-Asma' wash-Shifat* yang menerangkan bahwa Nabi Nuh berdakwah mengesakan Allah dengan nama dan sifat-Nya, di ayat 4 dan ayat 10 yaitu menerangkan bahwa Allah Maha Pengampun ditunjukkan dengan ayat yang berbunyi *Niscaya Allah akan mengampuni* (QS.An-Nuh:4) dan *Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia*

⁷⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i *Tafsir Ibnu Katsir* ..., 300.

adalah Maha Pengampun (QS.An-Nuh: 10) . Adapun ayat selanjutnya yaitu ayat 13 yang menerangkan bahwa Allah Maha Besar, yaitu diturunkan dengan ayat yang berbunyi akan kebesaran Allah “Allah Maha Besar” (QS. An-Nuh: 13).

B. Metode Yang Digunakan Nabi Nuh ‘Alaihissalam Dalam Menanamkan Pendidikan Tauhid

1. Langkah-Langkah Yang Digunakan Nabi Nuh ‘Alaihissalam

Allah menjelaskan bahwa Nabi Nuh menggunakan segala upaya dalam berdakwah. Allah berfirman:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ۙ ۸ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۙ ۹

“Lalu sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan terang-terangan, kemudian aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terbuka dan dengan diam-diam.” (QS. An-Nuh : Ayat 8-9)⁷⁵

Ringkasnya Nabi Nuh as. tidak meninggalkan satu cara pun untuk berdakwah. Dalam berdakwah beliau menggunakan tiga langkah, yaitu:

- a. Mulai menasehati mereka dengan dengan sembunyi-sembunyi, tetapi mereka menghadapinya dengan apa yang disebutkan di dalam ayat, yaitu menutup telinga dan mata dengan pakaian mereka, bersikeras dalam kekafiran dan enggan mendengar dakwah.

⁷⁵ Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Qur'an dan terjemah perkata Al-Hidayah*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), 571.

- b. Berterus terang dalam berdakwah kepada mereka, dan menyatakan kepada mereka dengan tegas, tanpa kekaburan didalamnya.
- c. Perpaduan antara dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan dakwah secara terang-terangan.⁷⁶

2. Metode Yang Dilakukan Nabi Nuh ‘Alaihissalam Dalam Menanamkan Pendidikan Tauhid

a. Metode *Reward* (Pemberian Hadiah)

Yaitu Nabi Nuh mengajak kaumnya kembali kepada ketauhidan dengan di iming-imingi kebaikan, harta dan kebahagiaan.

Sebagaimana Allah berfirman,

يَعْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui”.
(QS. An-Nuh: 4)

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu”.

Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian.

Allah berfirman.

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ١١ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, “*Tafsir Al-Maragi*” (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 145.

“Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. An-Nuh: 11-12)

Yakni kembailah kalian kepada-Nya dan bertaubatlah.

“Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat”.

Yakni hujan yang terus menerus. *“Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”*

Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuhan dibumi, mengadakan susu ternak dan melimpahkan harta dan juga anak.

Dijelaskan dalam ayat tersebut diatas, bahwa Nabi Nuh berusaha mengajak umatnya kejalan yang benar dengan memberikan iming-iming diampuni dosa-dosanya jika mereka mau mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan kalian membenarkan apa yang Nabi Nuh bawa kepada mereka, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka, ditambah Allah akan menurunkan hujan yang lebat agar kebun-kebun mereka bias berbuah, lalu diperbanyak rizkinya, dan anak-anaknya. Maka jelas dalam ayat-ayat tersebut Nabi Nuh berdakwah mengajak

kaumnya salah satu caranya yaitu dengan memberikan iming-iming kebaikan.

1) Pengertian Reward

Reward berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan. Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika siswa melakukan sesuatu yang baik. Reward (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Bentuk reward yang lain juga bias disesuaikan dngan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

2) Macam-macam reward

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a) Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk reward yang paling mudah dilakukan. Pujian berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, uian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol),

dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

b) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ada dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelas, teman satu sekolah atau mungkin dihadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi.

c) Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini adalah reward yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dan sebagainya. Reward berupa hadiah disebut juga reward materiil.

d) Tanda penghargaan

Reward yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan reward simbolis. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut,

melainkan tanda penghargaan yang dinilai dari segi kesan atau nilai kegunaannya.⁷⁷

Dari keempat macam reward tersebut diatas, dalam penerapannya dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan kondisi yang ada saat itu. Misal pada surat An-Nuh ini, Allah memberikan berbagai kebaikan (reward) melalui lisan Rasulnya yaitu Nabi Nuh diantaranya bahwasanya jika mereka beriman dan kembali kejalan Allah maka akan diturunkan hujan yang lebat, dialirkan sungai-sungai, diperbanyak harta mereka, kebun-kebun mereka serta anak-anak mereka.

b. Metode *Punishment* (Pemberian Hukuman)

Yaitu Nabi Nuh mengajak kaumnya kembali kepada ketauhidan dengan peringatan dan ancaman. Sebagaimana Allah berfirman,

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝١

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih" (QS. An-Nuh: 1)*

“*Dia berkata:*” Artinya bahwasanya Nuh segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan; “*Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini datang kepada kamu adalah pemberi peringatan yang jelas.*” Maka beliau sampaikanlah kepada kaumnya bahwa dia hendak menyampaikan

⁷⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 7.

peringatan dengan jelas, dengan terus-terang, tanpa tedeng aling-aling, atau tidak berlindung di balik daun lalang sehelai.⁷⁸

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman *“Berilah peringatan kepada kaummu datang kepada mereka adzab yang pedih. Nuh berkata:”Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu”*. Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang. *“Yaitu ibadah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya”*. Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya *“Dan taatlah kepadaku”* yakni, terhadapapa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya.

...وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ

“Dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan.” (QS. An-Nuh: 4)

“Dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan”.

Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya adzab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarang-Nya, pasti Dia akan menimpakannya kepada kalian.⁷⁹

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 131.

⁷⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i *Tafsir Ibnu Katsir...*, 304.

Dalam ayat pertama mengabarkan tentang Nuh, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Peringatan itu ditujukan kepada kaumnya yang masih melakukan perbuatan syirik yaitu dengan menyembah patung, berhala, dan sebagainya. Maka Allah memerintahkan Nabi Nuh agar member peringatan kepada kaumnya dan mengikuti ajaran ketauhidan yang beliau bawa, yaitu dengan menyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang berhak disembah dan mengikuti perintah rasul-Nya. Dalam ayat ke empat menjelaskan bahwa jika kaumnya tidak menghindari hal-hal yang dilarang-Nya dan tetap melakukan perbuatan yang sia-sia, maka Allah akan menimpakan adzab kepada mereka.

Jadi jelaslah bahwa ayat tersebut diatas adalah sebuah peringatan dan ancaman yang diberikan Allah kepada kaum Nabi Nuh, sehingga dalam penanaman Tauhid tersebut ada beberapa puluh orang yang mengimani dan mengikuti Nabi Nuh.

a. Pengertian *Punishment*

Dalam dunia pendidikan, tujuan pemberian hukuman dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Pengertian dari tujuan jangka pendek pemberian hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang hukuman yaitu untuk mengajar dan mendorong anak agar menghentikan sendiri tingkah laku yang salah.

Tujuan dari pemberian sanksi atau hukuman kepada anak dari guru atau orang tua itu ada tujuan yang bermacam-macam.

b. Macam-macam *Punishment*

1) Hukuman preventif

Hukuman preventif adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

2) Hukuman represif

Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat, sehingga seorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera.⁸⁰

⁸⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 8.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jenis Tauhid yang terdapat dalam surat An-Nuh
 - a. *Tauhid Al-'Uluhiyah*, yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagaimana ia (Nabi Nuh) beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Materi *Tauhid Al-'Uluhiyah* didalam surat An-Nuh tersebut terdapat pada ayat 1, 2, 3, 10, 21, 26, 27, dan 28.
 - b. *Tauhid Ar-Rububiyah*, yaitu mengesakan Allah SWT dengan penciptaan, kekuasaan dan pengaturan, Nabi Nuh selalu mengajak kepada kaumnya untuk tidak syirik dan menyekutukan Allah dengan mengikuti jalan yang Allah Ridhoi. Materi *Tauhid Ar-Rububiyah* didalam surat An-Nuh tersebut terdapat pada ayat 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19.
 - c. *Tauhid Al-Asma' wash Shifat*, yaitu mengesakan Allah dengan nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) ataupun melalui Rasul-Nya. Nabi Nuh selalu mengajak kepada kaumnya untuk berada jalan kebaikan, dengan segala cara dan upaya yang dilakukan, hingga Allah memutuskan sebagian kaumnya dibinasakan dengan keadaan kafir dan sisanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,

yaitu dengan selalu menyembah Allah Ta'ala semata. Materi *Tauhid Al-Asma' wash Shifat* didalam surat An-Nuh tersebut terdapat pada ayat 4, 10, dan 13.

2. Metode yang dilakukan Nabi Nuh AS dalam menanamkan nilai-nilai Ketauhidan
 - a. Dengan pemberian *Reward* yaitu diberikan iming-iming hujan, diperbanyak harta mereka, anak-anak mereka, dan Allah alirkan sungai-sungai untuk mereka
 - b. Dengan pemberian *Punishment* yaitu diberikan hukuman, ancaman adzab, dan siksaan yang pedih

B. Saran

1. kepada pendidik, hendaknya selalu meniru para nabi dalam mengajarkan Islam kepada peserta didik, yaitu bersabar, tidak semata-mata mengharapkan materi duniawi serta selalu tawakal kepada Allah.
2. Kepada peserta didik hendaknya belajar mengambil ibrah dari kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an untuk mengambil segala sesuatu yang baik dari kisah tersebut dan meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah.
3. Kepada orang tua untu selalu bersabar dan selalu menanamkan nilai-nilai ketauhidan agar anaknya tidak terjerumus kesesatan.

4. Kepada lembaga pendidikan Islam hendaknya selalu berusaha mengembangkan pendidikan Islam terutama Ketauhidan agar bias mencetak generassi islami dan religus.
5. Kepada Peneliti sebagai Muhasabah diri untuk terus belajar dan melakukan penelitian lagi yang lebih bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- A.Adi, Muhammad Fairuz B, Jurnal *International Conference On Aqidah, Dakwah And Syariah 2016 (Irsyad 2016) Seminar Antarabangsa Akidah, Dakwah Dan Syariah 2016 (Irsyad 2016)*.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidian Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Al-Khani, Ahmad, “*Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah / Al-Imam Al-Hafizh Imanuddin Abu Al-Fida Ismain bin Katsir Al-Quraisyi*” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).
- Al-Bantani, Nawawi, *Tafsir Al-Qur’an dan terjemah perkata Al-Hidayah*, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011).
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, “*Shawatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011),
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, “*Tafsir Al-Maragi*” (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993).
- Al-Baqir, Muhammad, *Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Kitab Tauhid jilid 1*, (Jakarta: Darul Haq, 1998).
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lolos, 1999)
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Chirzin, Muhammad, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Djalil, A. Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih Satu dan Dua* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010, Cet. 1).
- Depag RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung : Lubuk Agung, 1989).
- Fathurrohman, Hasan, Nim. 10470045 (2016) *Metode Pendidikan Tauhid Menurut Al-Ghazali Dalam Ihya'Ulumiddin (Analisis Psikologi Perkembangan)*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Kaelani, *Islam Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003).

Observasi PPLK Al-Islam dan Mahasiswa PAIJ pada bulan September 2017.

Peorwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Ramli, Muhammad Idrus, *Madzhab Al-Asy'ari : Benarkah Ahlussunah Wal-Jamaah?*, (Surabaya: Khalista: 2009).

Ramayulis "*Filsafat Pendidikan Islam: analisis filosofis sistem pendidikan islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

Syaikh Shalih Al-'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Aziz bin Bazz, *Syarhu Ats-Tsalatsatil Ushul*, (Sukoharjo: Maktabah Al-Ghuroba', 2017, cet. Kesembilan).

The Holy Qur'an: In Indonesia Translation & Commentary (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007, Cet. 4).

Zaini, Muhammad, *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011).

